

GAMBARAN MINAT BELAJAR SISWA DI SMPS PGRI WARUNGKONDANG CIANJUR PASCA GEMPA

Maya Masyita Suherman¹, Fety Alfiatul Afifah², Ihsan Badru Zaman³, Tika Liana Pratiwi⁴, Tria Herlina⁵

¹Bimbingan dan Konseling IKIP Siliwangi

E-mail: mayasuherman57@gmail.com

²Bimbingan dan Konseling IKIP Siliwangi

E-mail: falfiatulafifah@gmail.com

³Bimbingan dan Konseling IKIP Siliwangi

E-mail: ihsanbadruzaman13@gmail.com

⁴Bimbingan dan Konseling IKIP Siliwangi

E-mail: tikalianapратиwi@gmail.com

⁵Bimbingan dan Konseling IKIP Siliwangi

E-mail: triaherlina19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran minat belajar siswa SMP pasca gempa bumi di Cianjur. Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, dengan fenomena yang terjadi saat ini yaitu banyaknya siswa yang mulai kehilangan minat belajar setelah adanya peristiwa gempa. Metode yang digunakan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi. Subjek penelitian yaitu 2 siswa dan 1 guru mata pelajaran SMPS PGRI. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Minat belajar siswa di SMPS PGRI Warungkondang Cianjur pasca terjadinya gempa mengalami penurunan yang terlihat dari aspek kehadiran siswa. Ada beberapa siswa yang tidak hadir ke sekolah dikarenakan masih takut dan belum diizinkan oleh orang tua. Perasaan takut selalu dirasakan oleh para siswa pasca gempa sehingga memberikan pengaruh terhadap minat belajar.

Kata Kunci: Gempa, minat belajar, siswa SMP.

PENDAHULUAN

Gempa bumi adalah getaran bumi. Gempa bumi dapat terjadi oleh peristiwa letusan gunung api, benturan meteorit, tanah longsor, ledakan bom, dan banyak lagi penyebab lainnya; namun umumnya mereka disebabkan oleh gerakan mendadak kerak Bumi di sepanjang bidang patahan Abott (dalam Husein, S. (2016).

Kabupaten Cianjur merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Barat yang secara geografis wilayah tersebut berada pada jalur seismic di Indonesia. Kondisi ini menyebabkan wilayah tersebut berpotensi diguncang gempa tektonik karena terletak di antara jalur pembangkit gempa yaitu dari selatan terdapat zona subduksi lempeng Indo-Australia dan adanya aktivitas sesar cimandiri yang mana merupakan jalur sesar besar yang memanjang hampir 100 Km dan terbagi ke segmen-segmen sesar yang melintasi wilayah kabupaten-kabupaten Sukabumi, Cianjur, dan Bandung. Gempa tektonik berkekuatan 5.6 Mw yang terjadi pada tanggal 21 November 2022 pukul

13.21 WIB di Kabupaten Cianjur. Bencana gempa bumi tersebut membawa dampak yang luar biasa terhadap semua aspek kehidupan para korban bencana baik aspek fisik, sosial, maupun psikologis, termasuk aspek pendidikan di kota tersebut. Hasil penelitian Sherchan, Samuel, Marahatta, Anwar, Ommeren, dan Ofrin (2017) menunjukkan bahwa, setelah peristiwa bencana gempa bumi, sekitar 15-20% populasi akan mengalami gangguan mental ringan atau sedang yang merujuk pada kondisi traumatik, sementara 3-4% akan mengalami gangguan berat seperti psikosis, depresi berat, dan kecemasan yang tinggi. Hal tersebut berpengaruh pada kesiapan siswa, guru, dan tenaga kependidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran pasca gempa bumi.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Selain itu minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang dapat

mendorong untuk mencapai tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu obyek, cenderung memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada obyek tersebut. Selain itu Minat juga merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama kelamaan akan mendapatkan kepuasan dalam dirinya. Ahmad Susanto (dalam Mustikah dan Misnah 2019).

Menurut Howard L. Kingskey (dalam Festiawan, R. (2020). Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Belajar menurut Syaiful dan Aswan (dalam Pratama, I. A., & Pasaribu, M. (2022) adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Hasil belajar dalam dunia dapat dilihat dari prestasi belajar siswa pada setiap rangkaian mata pelajaran.

Minat belajar menurut Anand, J. (2020) merupakan dorongan dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang dapat membuatnya tertarik dan senang. (Dalam Mustikah dan Misnah, 2019 hal 211-212) Pada umumnya minat belajar seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang sifatnya dari dalam (internal) maupun dari luar (eksternal). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi keadaan rohani, dan jasmani dan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar yakni keadaan lingkungan. Faktor tersebut dapat berupa kelengkapan sarana dan prasarana, pergaulan dengan orang tua dan masyarakat. Faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri, seperti keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, meliputi aspek fisiologis (kondisi tubuh dan panca indera) dan aspek psikologis antara lain: intelegensi (kemampuan intelektual) dan sikap, misalnya dalam beradaptasi dengan teman, bakat dalam mengerjakan soal, minat dalam mengikuti pelajaran serta punya kemauan besar untuk belajar dan mempunyai motivasi untuk belajar baik individu maupun dalam kelompok.

Sedangkan faktor eksternal, ialah faktor yang datang dari luar diri anak. Seperti kondisi lingkungan di sekitar siswa meliputi faktor lingkungan sosial (guru, teman, masyarakat, dan keluarga) dan faktor lingkungan non-sosial (gedung, sekolah, tempat tinggal, alat belajar, cuaca dan waktu belajar) kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. (Slameto dalam Desi Maelani, 2017:16).

Dalam Baqy dan Wardhana (2020) Pendidikan Dasar SMP Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus dari Sekolah Dasar (SD atau sederajat). Sekolah menengah pertama ditempuh dalam kurun waktu 3 tahun (kelas 7 sampai kelas 9). Pada masa pembelajaran SMP ini, banyak hal akan dipelajari dan diserap oleh peserta didik, mulai dari keterampilan akademik maupun non-akademik. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait minat belajar siswa di SMPS PGRI Warungkondang Cianjur pasca terjadinya gempa di bulan November tahun 2022 tersebut.

METODE

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian tentang data yang di kumpulkan dan ditanyakan dalam bentuk kata-kata dan gambar. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif yaitu lebih kepada pengamatan terhadap individu yang diteliti terhadap kesehariannya. Menurut Meleong (1983: 3) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Adapun subjek penelitiannya yaitu 2 siswa SMPN 2 Cipatat dan 1 guru mapel di SMPS PGRI Warungkondang. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, dan pengamatan langsung melalui observasi di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Observasi ini dilaksanakan pada hari Jumat, 24 Februari 2023 di kelas 9.2 SMPS PGRI Warungkondang, hasil observasi yang diperoleh yaitu informasi bahwa peserta didik di kelas 9.2 SMPS PGRI Warungkondang ini dalam pelaksanaan pembelajaran matematika

mampu mengikuti dengan seksama proses pembelajaran matematika, seperti ketika diberikan tugas peserta didik mampu mengikuti intruksi guru untuk mengerjakannya, begitupun ketika diberikan tugas rumah peserta didik kelas 9.2 mampu mengerjakannya sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru matematika, namun ketika proses pembelajaran beberapa peserta didik terkadang masih suka bermain sendiri dan kurang fokus menyimak, selain itu selama proses pembelajaran beberapa peserta didik kerap mengobrol dan mengantuk ketika proses pembelajaran. Peserta didik kelas 9.2 terkadang merasa senang ketika proses pembelajaran matematika berlangsung, kemudian dalam ketertarikan atau keikutsertaan dalam kegiatan peserta didik kadang mampu menjawab pertanyaan yang disampaikan guru, peserta didik juga aktif bertanya kepada guru ketika ada soal yang kurang dipahami, namun ketika peserta didik diminta guru untuk maju kedepan peserta didik masih merasa kurang percaya diri.

Hasil Wawancara siswa

Zihan menuturkan bahwa Proses pembelajaran sebelum gempa belajar dilakukan di dalam kelas, sedangkan setelah gempa pembelajaran dilakukan di dalam tenda, belajar di dalam tenda dirasakan siswa kurang efektif. Menurut Zihan, suasana di dalam tenda semakin siang semakin panas, sehingga mengganggu proses pembelajaran, membuat siswa tidak fokus saat belajar, karena fasilitas kursi dan meja yang tidak tersedia. Menurut Zihan setelah terjadi gempa kehadiran siswa pun menurun, ada beberapa siswa yang tidak hadir ke sekolah dikarenakan masih takut dan belum diizinkan oleh orang tua. Menurut Zihan sekolah sempat diberhentikan selama kurang lebih 1 bulan. Perasaan takut selalu dirasakan olehnya dan teman-temannya pasca gempa, selama sekolah di liburkan siswa tidak diberikan tugas terlebih dahulu. Dan pada saat mulai masuk kembali ke sekolah pembelajaran belum efektif, karena masih terdapat trauma baik siswa maupun guru.

Hasil wawancara bersama Sela menurutnya setelah terjadi bencana gempa, sekolah di liburkan selama kurang lebih 1 bulan, buku-buku tulis yang berada di sekolah hilang, sehingga siswa mencatat kembali materi yang sudah disampaikan. Pada awal sekolah di buka kembali tidak langsung

melakukan belajar mengajar secara normal, tetapi lebih kepada pemulihan siswa selama 2 minggu dengan bercerita dan bermain. Semangat belajar Sela sedikit terganggu karena adanya rasa takut terjadi bencana yang sama lagi. Dan ada teman sekelasnya yang terlihat berbeda setelah terjadi gempa, semakin jarang masuk sekolah. Menurut Sela cara guru mengajar setelah terjadi bencana gempa yaitu dengan tidak memaksa siswa belajar dengan keras dan tidak memberikan banyak tugas. Tetapi hal tersebut menjadi suatu kendala karena siswa kurang dapat memahami materi.

Hasil wawancara dengan guru mapel

Metode yang digunakan oleh Ibu Riska dalam mata pelajaran matematika digunakan pendekatan DL (Discovery Learning / Penemuan). Ketika siswa dapat menemukan maka siswa akan lebih memahami, ketika terjadi gempa di sekolah SMPS PGRI Warungkondang menjadi salah satu terdampak, terdapat kerusakan pada bangunan sehingga tidak layak digunakan karena dapat membahayakan.

Seperti ruang kepala sekolah, ruang pertemuan, ruang kelas 9.1 dan 9.2. Sekolah di liburkan selama 1 bulan pasca gempa. Dan pada saat siswa kembali ke sekolah pembelajaran belum terlaksana secara efektif dan belum normal. Kepala sekolah mengarahkan untuk melakukan program trauma healing kepada siswa, tapi sebelum program tersebut diberikan kepada siswa, program tersebut dilakukan kepada guru terlebih dahulu, karena guru-gurunya pun masih tahap pemulihan mental.

Program trauma healing meliputi program pembelajaran yang ringan untuk pemulihan guru-guru diberikan pelatihan dan motivasi agar bisa bangkit kembali yang di bantu oleh relawan. Guru-guru berusaha untuk tetap terlihat kuat di depan siswa. Pada saat di liburkan selama 1 bulan sebagian ada pemberian tugas karena ada himbuan dari Dinas Pendidikan untuk melaksanakan proses belajar mengajar secara daring. Tapi tidak berjalan dengan efektif dan guru-guru pun memakluminya karena kondisi yang terjadi setelah adanya gempa. Siswa tinggal di tenda dan memiliki alat tulis yang terbatas. Pembelajaran daring dilakukan di dalam WhatsApp Grup. Beberapa siswa terkendala dengan alat komunikasi atau HP, tidak semuanya memiliki dan rusak. Beberapa siswa

pergi ke luar kota untuk mengamankan diri terlebih dahulu. Tetapi lebih banyak siswa yang kondisi mentalnya kuat dan semangat belajarnya tidak menurun. Metode pembelajaran yang digunakan sama dengan sebelum terjadinya gempa.

Pembahasan

Pada tahap ini peneliti menentukan penelitian di salah satu sekolah SMP yang berada di Kecamatan Warungkondang Kabupaten Cianjur. Dengan tema penelitian "Gambaran Minat Belajar Siswa di SMPS PGRI Warungkondang Cianjur Pasca Gempa". Tujuan dari penelitian ini adalah agar peneliti mengetahui gambaran minat belajar siswa di SMPS PGRI Warungkondang. Subjek penelitian tentang gambaran minat belajar siswa di SMPS PGRI Warungkondang adalah 2 siswa SMPS PGRI Warungkondang yakni Zihan, Sela dan Ibu Riska guru Matematika.

Hasil dari wawancara siswa yang bernama Zihan yaitu bahwa proses pembelajaran sebelum gempa belajar dilakukan di dalam kelas, sedangkan setelah gempa pembelajaran dilakukan di dalam tenda, belajar di dalam tenda dirasakan siswa kurang efektif.

Setelah terjadi gempa kehadiran siswa pun menurun, ada beberapa siswa yang tidak hadir ke sekolah dikarenakan masih takut dan belum diizinkan oleh orang tua. Perasaan takut selalu dirasakan olehnya dan teman-temannya pasca gempa. Selama sekolah di liburkan siswa tidak diberikan tugas terlebih dahulu.

Menurut Sela setelah terjadi bencana gempa, sekolah diliburkan selama kurang lebih 1 bulan, buku-buku tulis yang berada di sekolah hilang, sehingga siswa mencatat kembali materi yang sudah disampaikan. Semangat belajar Sela sedikit terganggu karena adanya rasa takut terjadi bencana yang sama lagi. Cara guru mengajar setelah terjadi bencana gempa yaitu dengan tidak memaksa siswa belajar dengan keras dan tidak memberikan banyak tugas.

Menurut Sela setelah terjadi bencana gempa, sekolah diliburkan selama kurang lebih 1 bulan, buku-buku tulis yang berada di sekolah hilang, sehingga siswa mencatat kembali materi yang sudah disampaikan. Semangat belajar Sela sedikit terganggu karena adanya rasa takut terjadi bencana yang sama lagi. Cara guru mengajar setelah terjadi bencana gempa yaitu dengan tidak memaksa

siswa belajar dengan keras dan tidak memberikan banyak tugas.

Dari hasil wawancara 2 orang siswa di atas hasilnya hampir sama bahwa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah faktor alam, faktor orang tua dan faktor trauma. Peneliti juga tidak hanya wawancara siswa tetapi peneliti juga mewawancarai guru Matematika, hasil dari wawancara dengan guru Matematika diantaranya adalah pada saat siswa kembali ke sekolah pembelajaran belum terlaksana secara efektif dan belum normal. Kepala sekolah mengarahkan untuk melakukan program trauma healing kepada siswa, tapi sebelum program tersebut diberikan kepada siswa, program tersebut dilakukan kepada guru terlebih dahulu, karena guru-gurunya pun masih tahap pemulihan mental.

Guru-guru berusaha untuk tetap terlihat kuat di depan siswa. Siswa tinggal di tenda dan memiliki alat tulis yang terbatas. Beberapa siswa terkendala dengan alat komunikasi atau HP, tidak semuanya memiliki dan rusak. Beberapa siswa pergi keluar kota untuk mengamankan diri terlebih dahulu. Tetapi lebih banyak siswa yang kondisi mentalnya kuat dan semangat belajarnya tidak menurun.

SIMPULAN

Minat belajar siswa di SMPS PGRI Warungkondang Cianjur pasca terjadinya gempa mengalami penurunan yang terlihat dari aspek kehadiran siswa. ada beberapa siswa yang tidak hadir ke sekolah dikarenakan masih takut dan belum diizinkan oleh orang tua.

Perasaan takut selalu dirasakan oleh siswa pasca gempa sehingga siswa cenderung uncut diam saja bersama keluarga. Selama sekolah di liburkan siswa tidak diberikan tugas terlebih dahulu agar tetap focus pada Kesehatan dan pemulihan psikis siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah faktor alam, faktor orang tua dan faktor trauma.

REFERENSI

- Anand, J. (2020). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa (Survey pada mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan Kelas XII Tata Boga di SMKN 15 Bandung) (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Baqy, Z. T., & Wardhana, M. (2021). Redesain SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo dengan Nuansa Modern yang Menjunjung Unsur

- Kemuhammadiyah. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 9(2), F285-F291.
- Fauziah, F., Lukiyana, L., Wijayanto, H., Pangestu, A. R., Hidayat, Z. S., & Hidayat, A. S. (2022). Pemulihan Korban Gempa Cianjur Melalui Program Rumah Belajar Anak Di Desa Cibulakan Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Pandawa: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2)
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. Universitas Jenderal Soedirman, 1-17.
- Husein, S. (2016). *Bencana Gempa Bumi*. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratama, I. A., & Pasaribu, M. (2022). Upaya Meningkatkan Kualitas Minat Belajar Siswa Di Smpn 3 Tanjung Medan. *Jurnal Masyarakat Indonesia (Jumas)*, 1(01), 23-27.
- Trismayanti, S. (2019). Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 141-158.